

**PERISTIWA DI DOTAN:
SUATU PERBANDINGAN TAFSIR RENÉ GIRARD PADA KISAH YUSUF DAN
TAFSIRAN KEJADIAN 37 MELALUI TEORI RENÉ GIRARD**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

Diajukan Oleh :

Samuel Barclay August Barus

01140046

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2018

**PERISTIWA DI DOTAN:
SUATU PERBANDINGAN TAFSIR RENÉ GIRARD PADA KISAH YUSUF DAN
TAFSIRAN KEJADIAN 37 MELALUI TEORI RENÉ GIRARD**

**OLEH:
SAMUEL BARCLEY AUGUST BARUS
01140046**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERISTIWA DI DOTAN:
SUATU PERBANDINGAN TAFSIR RENÉ GIRARD PADA KISAH YUSUF DAN
TAFSIRAN KEJADIAN 37 MELALUI TEORI RENÉ GIRARD

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
SAMUEL BARCLEY AUGUST BARUS
01140046

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Teologi pada tanggal 28 Januari 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Tanda Tangan



Yogyakarta, 28 Januari 2019

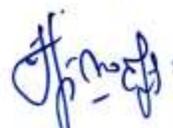
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Januari 2019



Samuel Barclay August Barus

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul..... | i-ii |
| Lembar Pengesahan..... | iii |
| Lembar Integritas..... | iv |
| Daftar Isi..... | v |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Abstrak..... | ix |
| BAB I | |
| Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.1. Peristiwa Yusuf di Dotan..... | 6 |
| 1.1.2. Yusuf Sebagai Kambing Hitam..... | 8 |
| 1.1.3. Teks Kejadian 37..... | 10 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3. Batasan Masalah..... | 11 |
| 1.4. Judul Skripsi..... | 12 |
| 1.5. Tujuan Penulisan..... | 12 |
| 1.6. Metode Penelitian..... | 13 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | 15 |
| BAB II | |
| Pemikiran René Girard Di Indonesia..... | 16 |
| 2.1. Kemarahan..... | 17 |
| 2.2. Mimesis..... | 23 |
| 2.3. Korban dan Kambing Hitam (<i>Scapegoat</i>)..... | 33 |
| 2.4. René Girard di Indonesia..... | 39 |
| 2.4.1. René Girard dan Para Ahli dari Indonesia..... | 39 |
| 2.5. Kesimpulan & Pengantar Kepada Kisah Yusuf..... | 59 |
| 2.5.1. Tentang Teori René Girard..... | 59 |
| 2.5.2. Jembatan Menuju Peristiwa Yusuf..... | 60 |
| BAB III | |
| Kisah Yusuf Dalam René Girard & Dinamikanya Bersama Para Ahli..... | 62 |
| 3.1. Narasi Yusuf Menurut Girard..... | 62 |
| 3.2. Kejadian 37 Menurut Para Ahli..... | 67 |
| 3.3. Kekuatan Hasrat (<i>The Power of Desire</i>)..... | 83 |
| 3.3.1. Hasrat (<i>Desire</i>) sebagai “Yang Ilahi”..... | 84 |
| 3.3.2. Aku Adalah Korban (<i>Playing Victim</i>)..... | 86 |

| | |
|---|------------|
| 3.3.3. Hasrat Korban menjadi Korban Hasrat | 87 |
| 3.4. Tanggapan Penulis..... | 88 |
| BAB IV | |
| Menafsir Kejadian 37 Melalui René Girard..... | 89 |
| 4.1. Pembagian Struktur Narasi | 89 |
| 4.2. Tafsiran Kejadian 37 | 90 |
| 4.3. Hasil Tafsir | 109 |
| BAB V | |
| Kesimpulan & Relevansi | 121 |
| 5.1. Kesimpulan | 121 |
| 5.1.1. Hasil Tafsiran Kejadian 37 Melalui René Girard..... | 121 |
| 5.1.2. Mengenai Model Tafsir <i>Seeing Through</i> | 123 |
| 5.2. Relevansi Dalam Kehidupan Masa Kini | 124 |
| 5.2.1. Dalam Ranah Kehidupan Kristen..... | 124 |
| 5.2.2. Dalam Ranah Komunitas Karo..... | 126 |
| 5.2.3. Dalam Komunitas GBKP (Gereja Batak Karo Protestan)..... | 128 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 130 |

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah sumber kasih dan kehidupan atas pengesehan skripsi ini. Penulis bersyukur dan mengucapkan terima kasih atas dukungan dari dosen pembimbing, Bapak Daniel K. Listijabudi yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen wali, Ibu Jeniffer Fresy Porielly Wowor yang telah memberikan masukan-masukan dalam proposal skripsi ini dan memberikan pengalaman luar biasa bersama teman-teman perwalian. Tidak terkecuali kedua orang tua saya (Pdt. Ibrahim Barus dan Nora Rosmalem Silalahi) dan adik saya Asyerlina March Barus yang tidak henti-hentinya memberikan doa serta semangat kepada penulis. Penulis juga bersyukur atas kehadiran teman-teman, sahabat maupun rekan-rekan (Elsya, Biner, Simeon, Lucia dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat saya sebut satu-persatu) selama proses pengerjaan skripsi berlangsung. Terima Kasih kepada Kontrakan Orange (Eykel Ginting, Tanta Ginting, Hans Ginting, Ian Ginting, Anugerah Sembiring, Angga Tarigan, Alan Sembiring, Desy Ginting, Normin Tarigan dan Sayoga Perangin-angin) yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis di Yogyakarta. Begitu juga kepada Trianake Setiawan, yang telah bersedia menemani dan mendukung penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk perhatian dan cinta yang mendorong saya semakin bersyukur terhadap anugerah Tuhan yang luar biasa.

Penulisan skripsi ini tentu menjadi minat dan fokus penulis terhadap suatu bidang teologi yang berangkat dari skripsi dosen pembimbing penulis dalam mengkaji teks Perjanjian Lama. Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap bahwa penafsiran terhadap Alkitab semakin diperkaya oleh metode-metode baru yang memperjumpakan dengan sungguh-sungguh pengalaman kehidupan manusia yang nyata dengan pengalaman Iman melalui pemaknaan dari teks-teks Alkitab. Penulis yang bercita-cita menjadi seorang Pendeta berharap dapat mensosialisasikan perkembangan ilmu tafsir kepada pelayan Tuhan dan jemaat serta sekaligus mengaplikasikan secara langsung untuk melihat bagaimana karya Allah hadir dalam pengalaman kehidupan manusia baik di masa lalu maupun masa kini. Semoga skripsi ini bukan hanya bersifat informatif tetapi juga berdampak transformatif terhadap pembaca.

Gang Kecil Danukusuman
Yogyakarta, 28 Januari 2019

Samuel Barclay August Barus

ABSTRAK

Peristiwa Di Dotan: Suatu Perbandingan Tafsir René Girard Pada Kisah Yusuf Dan Tafsiran Kejadian 37 Melalui Teori René Girard

Oleh: Samuel Barclay August Barus (01140046)

Keprihatinan terhadap kemanusiaan adalah bagian dari teologi kontekstual yang berfokus pada kehidupan manusia. Hal ini telah dikaji oleh René Girard dan memberikan sebuah dampak yang besar terhadap keprihatinan manusia. Girard telah melihat peradaban manusia dibangun atas peristiwa korban dan kekerasan yang mengakibatkan manusia kecanduan terhadapnya. Kecanduan tersebut berlanjut tidak lain disebabkan oleh ketidaksadaran manusia dalam melakukan kekerasan dan ketidaksadaran orang yang menerima kekerasan. Kekerasan dapat menindas dan memusnahkan orang yang terkena olehnya maupun yang berada di sekitarnya sehingga manusia akan tampak seperti boneka yang dikendalikan oleh “roh” tertentu untuk mengulang kembali peristiwa korban dan kekerasan tersebut. Teori Girard telah membuka banyak pintu untuk menelusuri akar dari kekerasan tersebut. Selain menyentuh bidang etnologi, Girard juga telah menggetarkan “dunia” teologi untuk memberikan perhatian khusus terhadap keprihatinan tersebut. Selain telah merambat ke “dunia” teologi, ternyata di Indonesia keprihatinan tersebut muncul dalam pembahasan teologi sebagai isu-isu aktual yang sedang dihadapi oleh manusia. Beberapa ahli di Indonesia telah menggunakan lensa Girard sebagai respons terhadap isu-isu yang berkaitan dengan maraknya kekerasan terjadi baik secara individu maupun komunal. Para ahli seperti J.B. Banawiratma, Daniel K. Listijabudi, Emanuel Gerrit Singgih dan Sindhunata yang berasal dari Indonesia telah membahas Girard dan memberikan respons terhadap keprihatinan akan kekerasan yang sedang marak terjadi. Pembahasan mereka terhadap Girard semakin memperlihatkan bahwa ide Girard masih relevan dan bahkan berkembang dalam dunia akademis sebagaimana berkembangnya kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai orang Kristen kekerasan adalah hal yang sangat bertentangan dengan kasih tetapi kenyataannya teks Alkitabpun banyak mengandung kekerasan. Jika tidak membuka mata terhadap hal tersebut, kesadaran akan “roh” kekerasan itu tidak akan pernah terjadi dan seperti sebelumnya kekerasan akan menerkam manusia seperti tumor yang terus berkembang untuk menghabisi tubuh manusia. Oleh sebab itu penulis hendak berkontribusi untuk memberikan sebuah respon terhadap keprihatinan ini dengan menggunakan kembali lensa Girard dalam

menafsir teks Alkitab yang bermuatan kekerasan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para teolog di Indonesia tersebut, menafsir teks yang bermuatan kekerasan bukan berarti sebuah upaya untuk membangun paradigma bahwa kekristenan mendukung kekerasan melainkan untuk membuktikan dan menemukan makna bagaimana pengalaman akan penulis Alkitab tersebut dapat memberikan kesadaran iman dan intelektual dalam membongkar kekerasan. Girard telah bersusah payah meneliti dan mengkaji teks Alkitab yang menelanjangi kekerasan. Dengan begitu proses penelanjangan kekerasan tersebut adalah momen penting bagi penulis untuk melihat kembali serta mendalami akar dari kekerasan agar tidak terlanjur berkembang menjadi sebuah dampak yang merugikan. Maka dari itu penulis bukan lagi memakai Girard sebagai sebuah teori yang informatif melainkan sebagai sebuah lensa atau perspektif yang melibatkan pengalaman langsung baik dalam membaca teks Alkitab serta pengalaman kehidupan manusia masa kini. Adapun teks yang dipilih adalah Kejadian 37 yang menurut penulis mengandung hasrat serta berbagai pola kekerasan atau korban. Girard sendiri telah melakukan penafsiran terhadap narasi yang berpusat pada Yusuf. Namun, penulis ingin memperlihatkan suatu penafsiran yang lebih komprehensif dan lebih lengkap. Agar semakin baik, penulis tidak hanya mengangkat kekerasan dan korban dari sudut pandang Girard melainkan memperkaya teori besar itu dengan sudut pandang beberapa ahli tersebut.

Kata Kunci: René Girard, Manusia, Kekerasan, Korban, Hasrat, Kambing Hitam, Pengalaman Religius, Kemarahan, Mimesis, Persaingan, mitos, Alkitab, tafsir, Kejadian 37, Yusuf.

Lain-lain:

v + 132 hal; 2018

Dosen Pembimbing: Daniel K. Listijabudi, Ph.D

ABSTRAK

Peristiwa Di Dotan: Suatu Perbandingan Tafsir René Girard Pada Kisah Yusuf Dan Tafsiran Kejadian 37 Melalui Teori René Girard

Oleh: Samuel Barclay August Barus (01140046)

Keprihatinan terhadap kemanusiaan adalah bagian dari teologi kontekstual yang berfokus pada kehidupan manusia. Hal ini telah dikaji oleh René Girard dan memberikan sebuah dampak yang besar terhadap keprihatinan manusia. Girard telah melihat peradaban manusia dibangun atas peristiwa korban dan kekerasan yang mengakibatkan manusia kecanduan terhadapnya. Kecanduan tersebut berlanjut tidak lain disebabkan oleh ketidaksadaran manusia dalam melakukan kekerasan dan ketidaksadaran orang yang menerima kekerasan. Kekerasan dapat menindas dan memusnahkan orang yang terkena olehnya maupun yang berada di sekitarnya sehingga manusia akan tampak seperti boneka yang dikendalikan oleh “roh” tertentu untuk mengulang kembali peristiwa korban dan kekerasan tersebut. Teori Girard telah membuka banyak pintu untuk menelusuri akar dari kekerasan tersebut. Selain menyentuh bidang etnologi, Girard juga telah menggetarkan “dunia” teologi untuk memberikan perhatian khusus terhadap keprihatinan tersebut. Selain telah merambat ke “dunia” teologi, ternyata di Indonesia keprihatinan tersebut muncul dalam pembahasan teologi sebagai isu-isu aktual yang sedang dihadapi oleh manusia. Beberapa ahli di Indonesia telah menggunakan lensa Girard sebagai respons terhadap isu-isu yang berkaitan dengan maraknya kekerasan terjadi baik secara individu maupun komunal. Para ahli seperti J.B. Banawiratma, Daniel K. Listijabudi, Emanuel Gerrit Singgih dan Sindhunata yang berasal dari Indonesia telah membahas Girard dan memberikan respons terhadap keprihatinan akan kekerasan yang sedang marak terjadi. Pembahasan mereka terhadap Girard semakin memperlihatkan bahwa ide Girard masih relevan dan bahkan berkembang dalam dunia akademis sebagaimana berkembangnya kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai orang Kristen kekerasan adalah hal yang sangat bertentangan dengan kasih tetapi kenyataannya teks Alkitabpun banyak mengandung kekerasan. Jika tidak membuka mata terhadap hal tersebut, kesadaran akan “roh” kekerasan itu tidak akan pernah terjadi dan seperti sebelumnya kekerasan akan menerkam manusia seperti tumor yang terus berkembang untuk menghabisi tubuh manusia. Oleh sebab itu penulis hendak berkontribusi untuk memberikan sebuah respon terhadap keprihatinan ini dengan menggunakan kembali lensa Girard dalam

menafsir teks Alkitab yang bermuatan kekerasan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para teolog di Indonesia tersebut, menafsir teks yang bermuatan kekerasan bukan berarti sebuah upaya untuk membangun paradigma bahwa kekristenan mendukung kekerasan melainkan untuk membuktikan dan menemukan makna bagaimana pengalaman akan penulis Alkitab tersebut dapat memberikan kesadaran iman dan intelektual dalam membongkar kekerasan. Girard telah bersusah payah meneliti dan mengkaji teks Alkitab yang menelanjangi kekerasan. Dengan begitu proses penelanjangan kekerasan tersebut adalah momen penting bagi penulis untuk melihat kembali serta mendalami akar dari kekerasan agar tidak terlanjur berkembang menjadi sebuah dampak yang merugikan. Maka dari itu penulis bukan lagi memakai Girard sebagai sebuah teori yang informatif melainkan sebagai sebuah lensa atau perspektif yang melibatkan pengalaman langsung baik dalam membaca teks Alkitab serta pengalaman kehidupan manusia masa kini. Adapun teks yang dipilih adalah Kejadian 37 yang menurut penulis mengandung hasrat serta berbagai pola kekerasan atau korban. Girard sendiri telah melakukan penafsiran terhadap narasi yang berpusat pada Yusuf. Namun, penulis ingin memperlihatkan suatu penafsiran yang lebih komprehensif dan lebih lengkap. Agar semakin baik, penulis tidak hanya mengangkat kekerasan dan korban dari sudut pandang Girard melainkan memperkaya teori besar itu dengan sudut pandang beberapa ahli tersebut.

Kata Kunci: René Girard, Manusia, Kekerasan, Korban, Hasrat, Kambing Hitam, Pengalaman Religius, Kemarahan, Mimesis, Persaingan, mitos, Alkitab, tafsir, Kejadian 37, Yusuf.

Lain-lain:

v + 132 hal; 2018

Dosen Pembimbing: Daniel K. Listijabudi, Ph.D

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sampai saat ini, kekerasan masih menjadi pembicaraan dan topik yang aktual baik secara individu maupun antar kelompok. Terkhusus di konteks Indonesia, beberapa waktu yang lalu penulis mendapatkan berita dari sebuah media massa yang menyatakan bahwa dalam periode 2010 hingga 2017 telah terjadi peningkatan jumlah kasus penyiksaan di kalangan masyarakat.¹ Banyak berita lainnya yang menyampaikan soal kekerasan yang begitu meningkat dalam kalangan masyarakat baik dewasa, anak kecil bahkan dalam ranah gender sekalipun, kekerasan hadir di sana. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kasus seperti kekerasan pada anak yang meningkat² dan juga banyaknya jumlah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi.³ Kekerasan yang telah terjadi bahkan dapat menimbulkan kekerasan baru ketika kekerasan tersebut menemukan target ataupun korban yang rentan terhadapnya. Hal ini seperti berita lalu, seorang jurnalis ditusuk oleh seorang yang diduga oknum polisi oleh karena pemberitaannya mengenai oknum polisi yang melakukan pemerkosaan terhadap seorang tahanan wanita di rumah tahanan Jayapura.⁴ Dari peristiwa tersebut, penulis dapat melihat bahwa kekerasan juga ternyata bisa melahirkan kekerasan lainnya. Seorang oknum polisi melakukan kekerasan terhadap seorang tahanan, tetapi ketika ada jurnalis yang mencoba mencari tahu kejadian tersebut, kekerasan baru muncul dan memangsa jurnalis itu sebagai korban yang baru lagi.

Kekerasan pada zaman ini, bukan lagi menjadi suatu peristiwa yang baru terjadi di kehidupan manusia. Banyak realita yang memperlihatkan korban seperti seorang manusia yang terkena musibah buruk secara *acak*. Maksudnya ialah, memang kekerasan sudah sangat sering terjadi. Namun, yang menjadi poin penting dalam kekerasan mesti akan ada pelaku (yang sebagai subjek) dan korban (yang sebagai objek) yang tidak dapat diprediksi

¹ Kristian Erdianto, "Kontras: Dalam Tujuh Tahun, Kasus Penyiksaan oleh Aparat Meningkat", Kompas.Com, 13 Oktober 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2017/10/13/23570001/kontras--dalam-tujuh-tahun-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-meningkat>, (diakses pada 7 Desember 2017).

² Sukoco, "2017, Jumlah Korban Kekerasan Pada Anak Meningkat", Kompas.com, 15 September 2017, <http://regional.kompas.com/read/2017/09/15/11280691/2017-jumlah-korban-kekerasan-pada-anak-meningkat>, (diakses pada 7 Desember 2017).

³ Lufty Mairizal Putra, "Ada 259.150 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan", Kompas.com, 07 Maret 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/07/19240821/2016.ada.259.150.kasus.kekerasan.terhadap.perempuan>, (diakses pada 7 Desember 2017).

⁴ Inggried, "Korban Kekerasan, Jurnalis Mengadu ke DPR", Kompas.com, 10 Mei 2011, <http://nasional.kompas.com/read/2011/05/10/20363972/Korban.Kekerasan.Jurnalis.Mengadu.ke.DPR>, (diakses pada 7 Desember 2017).

secara rasional manusia. Subjek dan objek yang tidak dapat diprediksi ini mendorong penulis untuk cenderung mengatakan bahwa subjek dan objek ini terkena musibah yang tidak mereka harapkan. Misalnya kasus pembunuhan atau kekerasan fisik/psikis yang marak di berita-berita media massa dan televisi. Biasanya pelaku akan mengungkapkan sebuah kalimat penyesalan ketika diinterogasi dan memasang wajah yang juga menunjukkan penyesalan. Hal ini memberikan wacana bahwa pelaku kekerasan, baik secara individual maupun komunal, tidak berharap akan terjadinya kekerasan itu sendiri. Apalagi, bagi korban yang tentu saja tidak akan mengharapkan peristiwa itu menimpa dirinya.

Mengenai hal ini, penulis merujuk kepada René Girard dalam *Sindhunata* yang mengatakan bahwa kekerasan telah mempengaruhi setiap orang serta membayangkan-bayangi siapa saja. Semakin berkembangnya ruang lingkup kekerasan, semakin membuat manusia bahkan tidak merasakan apa-apa dampak dari kekerasan yang sedang mengancam diri mereka. Kekerasan dikatakan seperti wabah penyakit yang mudah menular dan ketika sudah menular maka orang yang terkena wabahnya mencari sasaran baru untuk menjadi tempat melakukan kekerasan “yang lain”.⁵ Pernyataan ini semakin memperjelas kompleksitas orang yang kerasukan “roh kekerasan”. Kompleksitas yang ada pada kekerasan itu sendiri akan sulit dipahami jika kita tidak memetakan unsur-unsur yang menjadi motif kekerasan. Bahkan, dalam perkembangannya, kekerasan bukan lagi hanya tindakan yang dapat dilihat secara eksplisit (gamblang) tetapi juga dapat terjadi secara *invisible* (tidak terlihat). Senada dengan apa yang ingin penulis paparkan, Daniel K. Listijabudi dalam bukunya yang berjudul *Tragedi Kekerasan*⁶ telah memetakan kekerasan lewat proses eksegesis, di mana Listijabudi secara holistik mengupas betul mengenai motif-motif kekerasan yang terjadi pada kisah Kain dan Habel. Listijabudi mengatakan bahwa kekerasan dapat terjadi di masyarakat secara umum dan juga bisa terjadi secara partikular yang tersisipkan dalam kelompok masyarakat tersebut. Maka dari itu, diperlukanlah sebuah usaha untuk mewujudkan perdamaian dalam konflik yang terjadi

⁵ *Sindhunata, Kambing Hitam: Teori René Girard*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 3-4.

⁶ Daniel K. Listijabudi adalah seorang dosen di bidang Teologi Kontekstual dan Perjanjian Lama, dan menuliskan skripsi yang berjudul *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar Serta Dampaknya Dari Balada Kain & Habel*. Buku ini mencoba memetakan serta membongkar motif-motif kekerasan yang terjadi dalam kisah Kain dan Habel lewat lensa beberapa teori René Girard (Kej. 4:1-16).

dengan menguasai seutuhnya ruang lingkup konflik tersebut. Atau dengan kata lain menggunakan lensa yang komprehensif menuju usaha-usaha perdamaianya.⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fridiyanto bahwa Indonesia masih sangat menekankan soal agama. Agama tampaknya menjadi sebuah persyaratan untuk menjadi seorang warga negara Indonesia karena identitas agama sangat menonjol dalam masyarakat Indonesia. Itu sebabnya Indonesia masih sangat sensitif dengan para penganut komunis, karena tidak sesuai dengan identitas beragama.⁸ Lewat hal tersebut, penulis dan mungkin juga para ahli di bidang teologi tertarik untuk menggunakan proses eksegesis dan hermeneutis terhadap teks Kitab Suci terkhusus pada Alkitab sebagai yang dimiliki oleh agama Kristen sendiri untuk menemukan makna yang sungguh-sungguh menjawab persoalan dalam setiap konteksnya masing-masing. Salah satunya seperti menanggapi dan memberikan kontribusi terhadap upaya menghentikan kekerasan. Dalam Alkitab sendiri begitu banyak teks-teks yang mendeskripsikan sebuah kekerasan. Hal ini mendorong penulis untuk lebih mengolah teks dengan sungguh-sungguh agar teks yang dibaca tidak berhenti di “alamat” yang salah tetapi sampai kepada “alamat” yang seharusnya dituju. Jika agama masih menjadi sorotan penting serta menjadi *point of view*, maka melalui agama, akan menarik untuk membahas upaya menghentikan kekerasan lewat teks Alkitab yang kita miliki sendiri.

Pemikiran abad ke-20 begitu banyak memberikan sumbangsih terhadap ranah diskursus teologis. Pemikiran mereka yang kritis dan transformatif masih relevan dan kontekstual hingga pada masa ini sehingga hal tersebut membuat sosok mereka terus digumuli dalam kehidupan akademis terkhusus dalam bidang teologi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sindhunata, René Girard adalah salah satu pemikir yang teorinya disambut dan meledak di tahun 1980-an. Pemikir yang berasal dari Prancis tersebut adalah seorang guru besar bahasa, sastra dan kebudayaan Prancis di Stanford University California.⁹ Ide-idenya mengenai mimesis, kambing hitam dan sebagainya yang bertujuan untuk menyingkap kekerasan tentu sudah tidak asing lagi bagi kita di dunia teologi oleh karena beberapa teologi hebat pun sudah mengadopsi pemikiran Girard secara kritis dan menimbulkan perkembangan ide yang terus-menerus. Beberapa dari banyak teolog dan budayawan yang idenya sangat berpengaruh di Indonesia juga membahas pemikiran Girard. Sebagaimana

⁷ Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 144.

⁸ Fridiyanto, *Menjadi Indonesia di Negeri Belanda*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2015), 105.

⁹ Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 7-9.

yang diketahui oleh penulis sendiri bahwa beberapa ahli yang telah membahas kembali pemikiran Girard tersebut ialah J.B. Banawiratma yang membahas pengalaman religius asali lewat Girard dalam bukunya *Kristologi Dan Allah Tritunggal* (1986); Daniel K. Listijabudi dalam skripsinya yang menjadi sebuah buku yang berjudul *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel* (1997); Gabriel Possenti Sindhunata dalam karyanya yang berjudul *Kambing Hitam* (2006); dan Emanuel Gerrit Singgih memberikan karya yang terbaru membahas Girard dalam bukunya yang berjudul *Korban dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* (2018).

Setelah Banawiratma membahas “pengalaman religius asali” lewat ide-ide Girard, Listijabudi melanjutkan pergulatan teori Girard dengan teks Kejadian 4:1-16 yang mengupas kembali kekerasan lewat peristiwa Kain-Habel. Skema skripsi yang menjadi buku tersebut sempat digunakan dalam mata kuliah “Korban dan Pendamaian” yang diampu oleh Singgih. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2006 Singgih menggunakan buku Sindhunata *Kambing Hitam* karena pembahasannya yang dinilai paling komprehensif dalam bahasa Indonesia.¹⁰ Sebenarnya pada tahun 2003 ada sebuah buku yang juga membahas Girard dan ditulis oleh Leo D. Lefebure. Buku tersebut merupakan terjemahan dari Bambang Subandrijo, yang menurut penulis baik dan nyaman dalam membaca serta memahaminya karna karya Girard dapat dimengerti dalam bahasa Indonesia.¹¹ Buku ini sungguh membantu menyegarkan kembali beberapa ide Girard yang akan dibahas. Namun, dalam fokus utama penulis akan lebih membahas perkembangan pemikiran Girard di Indonesia. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap Lefebure, penulis lebih merujuk secara khusus terhadap pembahasan Girard dalam keempat ahli dari Indonesia tersebut. Ide-ide Girard yang telah mereka perkenalkan kepada penulis mendorong penulis untuk menulis kembali ide-ide Girard yang sungguh-sungguh masih relevan hingga pada saat ini.

Sebelum menerjemahkan karya Girard yang berjudul *Job, the Victim of His People*, Listijabudi adalah salah satu teolog Indonesia yang pernah menyingkap kekerasan dengan memanifestasikannya di dalam sebuah penafsiran eksegetis dan menggunakan kacamata

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 18.

¹¹ Lih. Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, terj. Bambang Subandrijo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

teori Girard secara kritis. Seperti yang sebelumnya dijelaskan, bahwa ide tersebut diaplikasikan dalam karyanya yang mengupas kembali tragedi permusuhan kakak-beradik Kain dan Habel. Usaha eksegetis ini tentu saja tidak lepas dari interpretasi teks terhadap Alkitab. Alkitab merupakan Kitab Suci dari agama Kristen yang kaya akan refleksi iman serta makna-makna yang diyakini dapat menjadi panduan hidup dan juga menjadi salah satu sumber bagi nilai-nilai kehidupan. Namun perlu disadari, bahwa Alkitab juga ternyata memiliki teks-teks yang bermuatan kekerasan. Penjelasan Lucien Van Liere mengatakan bahwa dalam agama akan selalu ada sisi gelap dan sisi terang terhadap teks Kitab Suci yang bermuatan kekerasan, seperti peristiwa pembunuhan di Ulangan 13. Namun dengan tegas dan konsisten ia menyatakan bahwa, kekerasan tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen.¹² Van Liere mencoba mengajak kita untuk tidak jatuh kepada sisi gelap dari paradigma kita sendiri melainkan perlu ada usaha eksegesis yang seperti ia lakukan untuk menerangi segala sisi teks yang memuat kekerasan.

Adapun usaha eksegetis yang akan penulis lakukan, merujuk pada kitab Kejadian yang ada di dalam Kitab Suci Kristen. Mengapa harus kitab Kejadian? Sebagaimana yang dinyatakan oleh Raymund Schwager, kitab Kejadian sangat banyak berisikan berbagai macam kekerasan. Kekerasan itu bahkan menjadi peran utama (*plays in prominent role*) dan dalam penjelasannya, Schwager menyatakan ada enam ratus bagian yang secara eksplisit memperlihatkan kekerasan.¹³ Tampaknya keberadaan manusia ataupun kehidupan yang ada dalam konteks Kejadian ini tidak terlepas dari struktur dan pengaruh “roh kekerasan” seperti yang dialami manusia saat ini. Maka dari itu, penulis semakin terdorong untuk menelusuri kekerasan yang terkandung di dalamnya, serta mencoba membongkar motif-motif kekerasan dari peristiwa-peristiwa yang nantinya akan dibahas dan tentu saja kisah tersebut tampaknya tidak asing didengarkan saat sekolah minggu ataupun saat ibadah umum. Teks Alkitab yang sudah kita terima tidak dapat diubah-ubah lagi oleh pembaca, apalagi demi kepentingannya untuk menggunakan teks tersebut. Bagi penulis yang perlu disadari adalah di balik teks-teks tersebut sesungguhnya masih banyak “teks-teks” yang tidak terlihat oleh kita secara eksplisit. Maka dari itu dalam perkembangan teologi, metode-metode menafsir juga semakin kreatif dan transformatif untuk melihat teks yang mungkin lebih kompleks lagi. Bisa jadi, cara ataupun metode tafsir yang terus menerus

¹² Lucien Van Liere, *Menghancurkan Belenggu Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 75.

¹³ Raymund Schwager, *Must There Be Scapegoats?: Violence and Redemption in the Bible*, (San Fransisco, Harper and Row Publisher, 1987), 47.

berkembang terjadi oleh karena kita menyadari bahwa penting untuk melihat “teks-teks” yang tidak terlihat secara eksplisit.

1.1.1. Peristiwa Yusuf di Dotan

Girard dalam bukunya *Things Hidden Since The Foundation Of The World* telah mengembangkan ide-idenya lewat pertanyaan bagaimana kita dapat memahami kekerasan sakral dan dampaknya. Pertanyaan tersebut terjawab lewat penelitiannya bahwa pengetahuan akan hal tersebut ditemukan lewat proses *desakralisasi* secara radikal terhadap kisah-kisah yang ada dalam kitab suci Yahudi-Kristen antara lain dimulai dari nyanyian mazmur, kisah Yusuf, Ayub, nyanyian hamba dari Yesaya dan memuncak pada narasi Injil-injil tentang penderitaan Yesus.¹⁴ Kacamatanya yang berangkat dari bidang etnologi dan kritik sastra memperkaya kacamata kita untuk melihat Alkitab yang memiliki kualitas sastra terbaik dan penuh dengan makna yang terus menerus bertumbuh dan berkembang dalam kacamata kita sebagai pembaca teks Alkitab, bagi yang sungguh-sungguh untuk memahami. Kisah Yusuf cukup menarik untuk dikaji kembali dalam nuansa pertemuan ide-ide Girard dengan tafsiran para ahli yang dapat bertemu dan berdialog secara kritis untuk saling melengkapi. Mengapa kisah Yusuf menarik? Bagi penulis, kisah ini cukup kompleks dan memberikan banyak pendapat spekulatif yang menggelitik serta dapat didiskusikan dalam penulisan skripsi ini. Peristiwa yang terjadi dalam kisah ini memang tidak jauh berbeda dengan tragedi kakak-beradik Kain dan Habel. Kedua saudara kandung yang mengalami keadaan tragis, di mana sang kakak sebagai subjek utama membunuh adiknya oleh karena objek yang ia tuju terhalang oleh adiknya. Menurut Listijabudi, Kain merasa terhina dan melihat Habel sebagai musuh ataupun rival tetapi Habel sendiri tidak memusuhi Kain karena dalam kisah ini ia (Habel) dikisahkan sebagai berperan pasif.¹⁵

Listijabudi memperlihatkan bahwa Kain dan TUHAN-lah yang menjadi sorotan utama dari kisah tersebut. Sedangkan Habel menjadi korban yang pasif dan dibunuh dalam keadaan yang tidak memiliki kesalahan sama sekali. Tidak jauh berbeda dengan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Kisah Yusuf memperlihatkan ruang kekerasan dalam keluarga yang

¹⁴ Lih. Sacred dlm. Glossary of Key Girardian Terms, Ed. Scott Cowdell, dkk., *Violence, Desire, and the Sacred Volume 2: René Girard and Sacrifice in Life, Love, and Literature*, (New York: Bloomsbury, 2014), 261.

¹⁵ Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*, 109.

lebih kompleks. Dalam artian penulis setuju dengan pernyataan Girard lewat Sindhunata yang mengatakan bahwa meskipun kisah ini mirip dengan kisah mitologis lainnya, kisah Kain dan Habel memiliki nuansa kekerasan secara individual. Sedangkan dalam kisah Yusuf yang terjadi adalah kekerasan yang berwatak kolektif.¹⁶ Dalam kisah ini Yusuf tidak sepenuhnya pasif seperti Habel hingga masa di mana ia menjadi korban, tetapi Yusuf di awal kisah memiliki peran yang menarik. Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ternyata mengundang banyak komentar kritis dari para ahli. Beberapa dari mereka seperti Walter Brueggemann yang membuka penafsiran Kejadian 37:1-36 dengan pernyataan bahwa kisah ini menimbulkan konflik oleh karena *power of the dream* yang berasal dari Yusuf sendiri. Brueggemann mengatakan bahwa pada intinya dalam perikop ini terlihat pertarungan antara “*dream and the killers of the Dream*”.¹⁷ Maksudnya ialah bahwa inti dari segala konflik dalam keluarga ini berasal mimpi Yusuf sendiri (*the dream*). Girard sendiri sebagaimana dalam Sindhunata mengatakan bahwa mimpi tersebut membuat saudara-saudaranya iri terhadapnya dan ingin menyingkirkannya. Hal menarik yang penulis lihat ialah bahwa Girard mengatakan kesebelas saudara Yusuf yang iri menjadi objek yang pasif dan menjadi korban kekerasan oleh karena Yusuf sendiri yang memiliki mimpi angkuh dan mendengki.¹⁸

Perlu ada pertimbangan yang bijak dan kesabaran untuk melihat kembali siapa sesungguhnya yang menjadi korban atas “roh kekerasan” dan korban atas tindakan kekerasan yang dibutakan oleh “roh kekerasan”. Hal ini terpikir oleh penulis lewat pendapat William Lloyd Newell yang mengatakan bahwa kisah Yusuf juga bisa terlihat tentang penolakan terhadap pemberhalaan oleh karena kesebelas saudara-saudaranya adalah orang Israel dan tidak akan mendewakan manusia.¹⁹ Tampaknya mereka ingin membenci Yusuf oleh karena adanya tindakan kekerasan yang lebih dahulu dilakukan oleh Yusuf. Semakin menarik untuk membahas kisah ini saat melihat dan menyadari jika keseluruhan cerita, “kontak” atau hubungan antara yang ilahi (*divine*) dan manusia sama sekali tidak terjadi secara eksplisit. Jadi hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi penulis untuk melihat dinamika kisah Yusuf yang berbeda dengan cerita-cerita novel ataupun kisah mitologis pada umumnya.

¹⁶ Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, 221.

¹⁷ Walter Brueggemann, *Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching: Genesis*, (Louisville: John Knox Press, 1982), 298.

¹⁸ Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, 221.

¹⁹ William Lloyd Newell, *Desire in René Girard and Jesus*, (Lanham: Lexington Books, 2012), 207.

Selain itu, ada beberapa hal penting yang juga perlu diperhatikan dalam penulisan ini. Kisah Yusuf merupakan kisah yang mendominasi dalam kitab Kejadian karena perikopnya sangat banyak dan penuh dengan peristiwa-peristiwa menarik. Alur dari setiap perikop ke perikop selanjutnya (Kej. 37-50) memiliki kesinambungan. Dari permulaan hingga akhir, setiap bagian cerita menarik dan terpadu.²⁰ Para ahli tampaknya setuju jika kisah Yusuf ini dikatakan sebagai sebuah model baru yang muncul di akhir kitab Kejadian yang bersubstansi novel. Beberapa dari mereka ialah seperti Gunkel dan Whybray sebagaimana yang dikutip oleh Hugh C. White di dalam bukunya mengatakan bahwa dari data-data hipotesis untuk menginterpretasikan kisah Yusuf, maka lebih dekat jika kisah ini dikatakan adalah sebuah novel (*it is a novel*).²¹ Jika memang Kejadian 37-50 ini adalah sebuah babak baru yang bercirikan novel, maka penulis teringat kembali kepada Girard mengenai tendensi novel yang mengarah kepada sebuah kisah romantika ataupun kepahlawanan dan berisikan pola hasrat mimesis. Baginya, eksistensi kepahlawanan adalah *imitatio* (peniruan).²² Berkaitan dengan hal ini, Jan Fokkelman juga mengatakan bahwa kepahlawanan Yusuf tidak mudah dilihat karena Yusuf sebagai subjek akan segera berakhir dan berubah menjadi objek yang pasif.²³ Penulis melihat ada indikator kekerasan yang keluar dari tokoh kepahlawanan Yusuf tetapi dalam pencarian sebagai pahlawan seperti yang dikatakan Fokkelman, Yusuf tiba-tiba berubah sebagai objek dari kekerasan. Selain mimpinya yang menimbulkan konflik, keterpilihannya sebagai anak yang dikasihi (Kej. 37:3), kelihatannya Yusuf terlihat mengimitasikan ayahnya Israel (Yakub) sehingga hal itu menjadi pemicu akan munculnya kecemburuan dari saudara-saudaranya yang mengindikasikan adanya rivalitas terhadap Yusuf dan saudara-saudaranya.

1.1.2. Yusuf Sebagai Kambing Hitam

Jan Fokkelman memaparkan secara singkat narasi kisah Yusuf yang diceritakan dalam Kejadian 37:12-36 dan menjelaskan konteksnya dengan melihat alur-alur penting dari keseluruhan kisahnya (Kej. 37-50).²⁴ Secara singkat pada Pasal 37, Yusuf menjenguk

²⁰ Pauline A Viviano, "Kisah Yusuf", dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, eds. Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 72.

²¹ Hugh C. White, *Narration And Discourse In The Book Of Genesis*, (New York: Cambridge University Press, 1991), 232-233.

²² Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, 20.

²³ Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 103-104.

²⁴ Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*, 58.

saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan domba di Sikhem. Saudara-saudaranya membencinya oleh karena ia anak yang paling dikasihi (37:3) serta mimpinya yang memperlihatkan superioritas menimbulkan iri hati bagi saudara-saudaranya (37:11). Setelah Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya di Dotan, saudara-saudaranya berniat membunuhnya. Namun, karena Ruben dan Yehuda tidak merasa diuntungkan jika membunuh Yusuf, maka akhirnya mereka menjual Yusuf kepada saudagar Midian yang sedang melintas menuju Mesir (37:28). Dalam konteks keseluruhan kisah Yusuf, Yusuf terus maju mengikuti alur cerita. Penderitaan yang terjadi di dalam setiap tema menjadi sebuah pergerakan menuju pencariannya sebagai pahlawan. Jan Fokkelman mengatakan bahwa pahlawan adalah subjek pencarian, dan ia bergerak maju sepanjang poros untuk mencapai sesuatu yang merupakan objek nilai yang ingin ia miliki atau yang ingin ia wujudkan.²⁵ Setelah bertahun-bertahun Yusuf menjadi budak dan berada di penjara, akhirnya Yusuf dapat menarik perhatian istana dan menjadi penafsir mimpi Firaun. Setelah itu, ia diangkat menjadi wakil raja dan akhirnya ia menyadarkan pikiran-pikiran buruk saudara-saudaranya ketika mereka datang ke Mesir oleh karena bencana kelaparan. Penyesalan saudara-saudaranya mengubah sikap Yusuf yang keras, sehingga ia memperkenalkan dirinya dan mendatangkan ayah beserta seluruh keluarganya ke Mesir dan mereka semua terlepas dari bahaya kelaparan.

Cerita singkat dari kisah Yusuf ini menunjukkan bahwa ia sebagai korban kekerasan dari saudara-saudaranya, sekaligus pada akhirnya ia menjadi penyelamat dan pelindung saudara-saudaranya bahkan seluruh keluarganya. Saudara-saudaranya yang melakukan persekusi terhadap Yusuf dapat diselaraskan dengan konsep Girard mengenai kambing hitam. Girard sebagaimana yang dikutip oleh Raymund Schwager mengatakan bahwa kekerasan yang bermotif kolektif bersatu mengosongkan diri secara kolektif pula terhadap satu korban yang ditimpakan atasnya. Dengan kata lain, semua melawan satu (*all against one*).²⁶ Konsep ini sangat terkait dengan ritus-ritus dari mitos (*myths*) yang diungkapkan oleh Girard sebagai sebuah cara pengosongan kekerasan secara kolektif dan mesti memiliki suatu mediator yang dapat mengosongkan (*liberated*) serta mendamaikan (*reconciled*) komunitas dengan dirinya sendiri.²⁷ Seperti yang dijelaskan sebelumnya

²⁵ Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*, 102.

²⁶ Raymund Schwager, "Must There Be Scapegoats?: Violence and Redemption in the Bible", (San Francisco: Harper and Row Publisher, 1987), 18.

²⁷ René Girard, *The Scapegoat*, terj. Yvonne Freccero, (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1986), 42.

bahwa kisah ini memiliki ciri khas yang sama dengan kisah-kisah umum mitologis, yang berisikan pengejaran dan penganiayaan seorang kambing hitam, yang akhirnya menjadi penyelamat (pahlawan).²⁸ Sejauh ini, kisah Yusuf masih dapat relevan dengan kriteria kambing hitam yang awalnya dianggap jahat atau yang menyebabkan kekerasan (lewat kehadirannya sebagai anak kesayangan dan mimpi-mimpinya yang superior) dan pada akhirnya dianggap sebagai pembawa kedamaian (menyelamatkan keluarganya dari bala kelaparan). Sebagai kambing hitam, apakah benar ia telah menelanjangi kekerasan itu sendiri?

1.1.3. Teks Kejadian 37

Kisah Yusuf (Kej. 37-50) memiliki banyak keunikan. Adapun beberapa diantaranya ialah kisah ini seperti novel yang berceritakan seorang manusia yang bijaksana, tidak paralel dengan narasi Kejadian pada umumnya serta tidak ada pewahyuan dan komunikasi dengan Allah atau *the divine* sepanjang kehidupan Yusuf sendiri. Berbeda dengan kisah Abraham, Ishak dan Yakub yang secara eksplisit memperlihatkan komunikasi dengan Allah.²⁹ Namun, keunikan-keunikan tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya problem teologis lain yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kitab Kejadian sangat menonjol dengan banyaknya tema-tema kekerasan, maka penulis memilih kisah Yusuf ini menjadi salah satu tema yang mengandung kekerasan juga. Dalam penjelasan Nahum M. Sarna, penulis melihat mulai muncul sifat-sifat problematik yang dapat menunjukkan terjadinya kekerasan lewat indikator-indikator yang menjadi pemicunya. Dalam kisah ini, terjadi tindakan pilih kasih oleh seorang ayah (*a father's favoritism*), kecemburuan (*jealousies*) dan keegoisan anak lewat mimpi (*egoistic boyish dream*).³⁰ Sementara ini, beberapa poin tersebut dapat menjadi pengantar yang dapat menggambarkan bagaimana wajah kekerasan di dalam setiap tindakan yang terjadi.

Selain itu, Donald B.Redford dalam bukunya *A Study Of The Biblical Story Of Joseph* mengatakan bahwa bentuk dan alur dalam kisah Yusuf ini cukup mudah untuk dipahami. Ia menjelaskan secara garis besar peristiwa yang terjadi dalam kisah Yusuf yaitu: 1. *the exaltation of Joseph* (yang akan dibahas pada pasal 39-41), 2. *the obeissance of the*

²⁸ Sindhunata, *Kambing Hitam:Teori René Girard*, 220.

²⁹ Nahum M. Sarna, *Understanding Genesis:The Heritage Of Biblical Israel*, (New York:Schocken Books, 1972), 211.

³⁰ Nahum M. Sarna, *Understanding Genesis:The Heritage Of Biblical Israel*, 212.

brothers (pasal 42), 3. *Retribution for the brothers' sin* (pasal 42-44), 4. *the revelation of Joseph to his family* (pasal 45), dan 5. *his father's homage* (47:31).³¹ Peristiwa-peristiwa yang dijelaskan oleh Redford tersebut merupakan penyebab dari pasal 37. Di mana pasal ini adalah perikop pembuka dan menjadi sebuah pengantar terhadap peristiwa yang akan melahirkan peristiwa lainnya. Meskipun tampaknya Redford kurang memberikan perhatian terhadap pasal 37, tetapi penulis tetap memilih untuk mengkaji kembali pasal 37 itu sendiri secara narasi untuk menelusuri bahwa pasal ini memiliki akar dan jejak permasalahan Yusuf hingga ia menjadi pahlawan. Mengutip penjelasan Redford terhadap pembukaan kisah Yusuf yang berbunyi demikian: “...*In a fit of rage the brothers seize the boy and sell him into Egypt as a slave, lying to their father to cover their crime.*”³² Dari kacamata Girard kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yusuf menjadi seorang kambing hitam yang disingkirkan untuk mendamaikan suasana saudara-saudaranya. Namun, saudara-saudaranya juga mengalami ketakutan terhadap apa yang mereka lakukan sehingga mereka berbohong dan menutupi kesalahan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diusulkan tercakup di dalam pertanyaan berikut :

- 1.2.1. Bagaimana teori René Girard dan penafsirannya terhadap kisah Yusuf?
- 1.2.2. Bagaimana menafsirkan narasi Kejadian 37 melalui teori René Girard dalam upaya menguak dan membongkar kekerasan pada kisah Yusuf di Dotan?

1.3. Batasan Masalah

Penulis akan menafsir pada Kejadian 37 oleh karena peristiwa di Dotan menjadi sorotan utama dalam kajian tekstual ini. Dalam beberapa bagian untuk mendukung penelitian, penulis akan mencoba memaparkan beberapa hal penting yang terjadi dalam konteks Kejadian 37-50 jika memang diperlukan dalam penelitian. Dalam proses kajian teks yang hendak penulis lakukan akan dibantu secara langsung oleh beberapa teori Girard yang bertujuan menginterpretasi teks. Pemikiran Girard sangat luas dan sangat kompleks. Maka dari itu, untuk menghindari diskusi yang melebar dan memungkinkan terjadinya

³¹ Donald B Redford, *A Study Biblical Story Of Joseph (Genesis 37-50)*, (Netherlands:J. Brill, Leiden, 1970), 1-2.

³² Donald B Redford, *A Study Biblical Story Of Joseph (Genesis 37-50)*, 1-2.

kesalahpahaman, penulis hanya akan memakai beberapa teori Girard yang terkait dengan tafsiran Girard dan upaya penulis dalam mengungkap kekerasan di dalam teks Kejadian 37 melalui teori Girard. Sebagai sebuah kejujuran intelektual, penulis akan lebih berfokus membahas teori Girard melalui Banawiratma, Listijabudi, Sindhunata dan Singgih yang telah mengkaji dan menelusuri teorinya dengan sangat baik sehingga teori Girard kini sudah berkembang di Indonesia terkhusus dalam bidang teologi. Langkah ini diambil oleh penulis untuk menghindari akan mengulang kembali secara langsung dari Girard yang telah dikaji oleh keempat ahli tersebut dalam karya mereka membahas teori korban dan kekerasan. Maka dari itu penulis akan lebih merujuk kepada keempat para ahli ini, meskipun demikian, tanpa mengecualikan Girard secara langsung dari bukunya, penulis beberapa kali akan mencoba melihat kembali karya Girard sendiri yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai upaya menyegarkan kembali ide-ide Girard yang telah dibahas oleh keempat ahli dari Indonesia tersebut.

1.4. Judul Skripsi

“Peristiwa di Dotan: Suatu Perbandingan Tafsir René Girard pada Kisah Yusuf Dengan Menafsirkan Narasi Kejadian 37 Melalui Teori René Girard”

1.5. Tujuan Penulisan

René Girard telah mencoba menjelaskan dan memaparkan pembahasan tentang *the story of Joseph* yang menurutnya masuk dalam kategori kekerasan yang berwatakkan kolektif dan menunjukkan peran kambing hitam. Namun, penulis masih merasa kurangnya kajian Girard secara tekstual dalam melihat peristiwa Yusuf terkhusus pada Kejadian 37. Menafsir kembali kisah Yusuf dengan bantuan kacamata Girard adalah upaya penulis untuk memperkaya tafsiran dan juga memperkaya ide-ide Girard baik secara Alkitabiah maupun teoritis. Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan dapat memahami ide Girard lebih dalam lagi lewat olah teks yang hendak dilakukan oleh penulis. Seperti sebelumnya dijelaskan dalam pendahuluan bahwa kekerasan sedang marak dalam konteks Indonesia yang adalah negara beragama. Agama yang harusnya menangani kekerasan justru menjadi tempat dan sarana pelaksanaan kekerasan yang tidak terlihat. Kepedulian penulis akan merajalelanya kekerasan akan diwujudkannyatakan melalui penulisan skripsi ini sebagai sebuah kontribusi dan sumbangsih penulis dalam mengupayakan perdamaian yang

dimulai dari hal-hal kecil. Penulis merasa penting untuk mengenali kekerasan dan musuh dalam diri manusia yang paling berbahaya.

Membaca dan melihat teks dengan kacamata Girard merupakan sebuah upaya yang kreatif dan berkaitan dengan teologi kontekstual. Teologi yang kontekstual adalah teologi yang fungsional.³³ Jadi jika ingin berteologi kontekstual, harus sungguh-sungguh memperhatikan keprihatinan sekitar dan bukan melulu pengalaman iman dari Alkitab saja melainkan ada dialog dua arah yaitu, pengalaman manusiawi juga. Seperti misalnya usaha penulis dalam menginterpretasi Kejadian 37 melalui lensa Girard mengenai akar dan dampak kekerasan yang berangkat dari bidangnya di sastra, etnologi, mitologi dan lain sebagainya sehingga perjumpaan pergumulan iman melalui teks Alkitab dengan kehidupan nyata menghasilkan sebuah teologi yang fungsional dan transformatif. Itu juga adalah harapan penulis.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode yang digunakan ialah metode penelitian literatur. Penulis akan mencoba mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan ini, untuk menambah dan memperkaya informasi ataupun istilah-istilah yang dapat membantu proses penafsiran serta kebutuhan-kebutuhan informasi teologis. Hal tersebut akan membantu penulis dalam menginterpretasi.

1.6.2. Secara garis besar, penulis memilih sebuah metode hermeneutik *cross-culture* yang diberi istilah *seeing through* (melihat melalui) oleh Listjabudi dalam disertasinya yang terinspirasi dari Kwok-Pui Lan.³⁴ Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang baru dari Asia dalam upaya membaca dan memahami Alkitab lewat sebuah perspektif yang hadir dari *non-biblical world* termasuk perspektif tradisi-tradisi religius asli seperti yang dijelaskan oleh Banawiratma. Banawiratma menjelaskan bahwa setiap orang memiliki pengalaman religius yang bersifat pribadi dan tidak dapat dilepaskan dari konteks hidup bersama karena pengalaman religius asli tersebut memiliki peranan besar dalam kehidupan bersama.³⁵

³³ J.B. Banawiratma dkk., *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 51.

³⁴ Daniel K. Listjabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, (Amsterdam: Vrije Universiteit, 2016), 20.

³⁵ J.B. Banawiratma, "Kristologi dan Allah Tritunggal: Refleksi dalam konteks masyarakat Indonesia", dalam *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, ed. J. B. Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 44.

Banawiratma menjelaskan bahwa René Girard sangat membantu untuk memahami hal tersebut oleh karena idenya yang menyentuh etnologi serta menyangkut ilmu-ilmu kemanusiaan dapat menjadi sebuah kaca mata untuk melihat kembali teks yang hendak dikaji.

Pendekatan hermeneutik dengan *Seeing through* pada intinya melihat Alkitab lewat isu-isu aktual yang ada pada kehidupan manusia sebagai cermin untuk membawa kepada sebuah refleksi yang memberi makna terhadap interpretasi Alkitab. Sebagaimana yang dikatakan Kwok-Puilan dalam Listijabudi bahwa pendekatan ini memberikan ide-ide dan penemuan baru dalam menginterpretasi Alkitab. Hal ini dapat dilihat pada penjelasannya yang mengatakan: “*In this approach we hope to find new ideas and discoveries in our biblical interpretation... They treat the Bible as a religious resource to address issues common to all humankind or as a mirror offering a reflection of their own tradition.*”³⁶

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Listijabudi dalam bukunya bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri sehingga, ketepatan menggunakan satu atau lebih metode tafsir setidaknya, ditentukan oleh tujuan dan objek tafsirnya.³⁷ Oleh sebab itu *Seeing through* merupakan wadah ataupun tempat pengolahan naratif kritis dengan melalui perspektif Girard yang akan digunakan untuk melihat teks. Sebagaimana upaya naratif yang dilakukan Robert Alter terhadap Kejadian 37 yang merupakan satu rangkaian sastra yang harus dilihat secara ketat baik kata demi kata maupun keanehan sintaksis dari teks asli sebagai tujuan dari analisis,³⁸ maka penulis memilih kritik narasi sebagai metode yang diharapkan dapat membantu proses interpretasi teks. Alter juga mengatakan bahwa keunikan penafsiran secara naratif membantu kita untuk memahami teks dengan cara menafsirkannya lewat perubahannya/penerjemahannya menjadi sebuah kisah cerita yang akan menjadi lebih kuat ketika disaring dalam daya imajinatif kita sendiri sehingga dengan begitu, segalanya akan membutuhkan analisis dalam setiap bagian tertentu bahkan dalam hal-hal kecil yang kurang diperhatikan.

³⁶ Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, 20.

³⁷ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 9.

³⁸ Lih. Robert Alter, “Literary Approach to the Bible”, dalam *The Art of Biblical Narrative*, (New York: Basic Books, 2011).

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dan beberapa indikasi terhadap penulisan skripsi ini hingga kepada tujuan dari penulisan skripsi.

Bab II : Pemikiran René Girard Di Indonesia

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan ide-ide Girard yang berkembang di Indonesia melalui beberapa ahli yang sebelumnya penulis jelaskan. Banawiratma, Listijabudi, Sindhunata dan Singgih adalah teolog serta budayawan Indonesia yang mendalami pemikiran Girard. Maka dari itu, beberapa poin pembahasan terhadap beberapa ide-ide Girard dalam setiap sub bab akan merujuk pada pemikiran keempat ahli tersebut.

Bab III : Kisah Yusuf Dalam René Girard & Dinamikanya Bersama Para Ahli

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pandangan Girard mengenai kisah Yusuf. Dalam bagian ini khusus melihat penjelasan Girard secara kritis dan mencoba melihat poin-poin penting untuk nantinya membantu kajian teks di bab selanjutnya. Girard tidak membahas Yusuf secara tekstual namun pandangan singkat Girard mengenai Yusuf dapat menjadi cermin untuk berkaca dalam menginterpretasi kembali kisah Yusuf.

Bab IV : Menafsir Kejadian 37 Melalui René Girard

Dalam bab ini, penulis akan melakukan upaya *seeing through* dalam menginterpretasi teks kejadian 37:1-36 secara naratif. Beberapa ide dalam teori René Girard seperti yang sudah dibahas dalam bab II akan digunakan penulis untuk menafsir teks ini dan menguak kekerasan itu sendiri.

Bab V : Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian terakhir ini, Penulis akan memberikan tanggapan serta kesimpulan terhadap Kisah Yusuf yang diharapkan memberikan sumbangsih dan relevansi terhadap realita kehidupan zaman ini yang dapat kita refleksikan.

BAB V

Kesimpulan & Relevansi

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Hasil Tafsiran Kejadian 37 Melalui René Girard

Selain sebagai seorang sastrawan yang kritis, sumbangsih Girard terhadap studi teologi memberikan cara pandang baru dalam melihat isu-isu kekerasan yang tidak jauh dari kehidupan manusia. Memetakan kekerasan tidaklah mudah sebab ada banyak motif-motif yang tersembunyi di balik kekerasan itu sendiri dan dengan menggunakan ide Girard penulis dapat melihat akar penyebab kekerasan tersebut. Berangkat dari asumsi awal di bab 1, penulis hendak mendalami bagaimana ide Girard sendiri dipergunakan dalam menafsir teks. Menggunakan lensa Girard tidaklah mudah, tetapi memberikan banyak celah-celah baru dalam dunia tafsir. Meskipun kajian Girard terhadap Yusuf telah membuktikan bahwa idenya relevan dengan “dunia” kekerasan, penulis sendiri justru mendapatkan beberapa poin penting yang tidak dibahas khusus oleh Girard. Girard tampaknya sangat dipengaruhi oleh empatinya terhadap korban yang tidak bersalah sehingga fokus dan tujuan utama penerapan idenya di dalam kisah Yusuf adalah pembuktian dan kebenaran Alkitab yang berbeda dengan mitos ataupun teks-teks lain di luar Alkitab. Padahal jika melihat perikop Kejadian 37 saja sudah banyak memberikan kajian idenya yang relevan dan bahkan mungkin berkembang dalam penggunaannya. Yusuf memang tokoh penting tetapi peristiwa Yusuf justru lebih penting dalam kisahnya yang panjang.

Yusuf dan saudara-saudaranya berada pada lingkaran persaingan saudara sekandung di mana posisi mereka sebagai seorang anak tidaklah cukup tetapi membutuhkan pengakuan-pengakuan yang lebih. Selain itu, peran Yakub juga menciptakan dua ujung korban yang berbeda di mana Yusuf akan lebih percaya diri dan banyak berbicara sedangkan saudara-saudara Yusuf terang-terangan merasa direndahkan sebab mereka menyaksikan sikap tersebut. Yusuf sebagai seorang yang difavoritkan oleh ayahnya mendorong perannya untuk terus mendominasi ketika saudara-saudaranya hanya bisa pasif, mendengar dan menyimpan kebencian yang terus bertambah. Keirihatian saudara-saudaranya dapat dilihat menjadi akar kemarahan yang dipendam untuk Yusuf dan kemarahan itu akan segera meledak di Dotan. Sikap Yusuf yang polos dan tidak tau apa-apa sedikit menunjukkan sifat narsisme masa muda yang membutuhkan perhatian dan perlindungan sekaligus.

Ketidakdewasaannya membawanya untuk dilihat sebagai korban agar posisi yang menjadi korban justru menjadi perhatian dan perlindungan terhadapnya. Hal ini mungkin dapat disebut *Playing victim* memainkan peran sebagai korban sedangkan kecemburuan atau perasaan iri hati saudara-saudaranya adalah perasaan lumpuh dan gagal karena tidak mendapatkan posisi seperti Yusuf.

Mimpi Yusuf menjadi salah satu peristiwa penting tentunya dalam penafsiran para ahli. Melalui ide Girard juga peristiwa ini menjadi penting sebab mimpi ini adalah penyebab kebencian saudara-saudara Yusuf semakin bertambah. Mimpi tersebut menjadi “*being*” dan dihasratkan oleh subjek. Kepercayaan diri Yusuf dalam menjelaskan mimpinya menjadi penghalang bagi saudara-saudaranya untuk mendapatkan “*being*” tersebut karena kepercayaan diri Yusuf sebelumnya juga berasal dari Yakub. Mimpi itu menjadi objek mimesis dan hasrat Yusuf kini bersinggungan dengan hasrat saudara-saudaranya. Menghilangnya arti utama dari mimpi tersebut dimungkinkan oleh sebab hasrat yang disalah tafsirkan oleh Yusuf dan juga saudara-saudaranya. Teks Yusuf memperlihatkan bahwa selain dari pada objek mimesis yang diperkenalkan oleh mediator, hasrat setiap persertanya juga memiliki kekuatan yang dominan untuk menyebabkan persaingan. Oleh sebab itu, hasrat dalam diri bisa menjadi penyebab utama kemarahan yang berujung kekerasan. Yusuf mematahkan lingkaran mimesis dengan bertanggung jawab dan tidak melemparkan kesalahan kepada saudara-saudaranya. Lingkaran setan tersebut berhenti dalam Yusuf dan membawanya kepada sebuah usaha yang tidak sia-sia. Yusuf telah mengorbankan sebuah hal yang abstrak yang metafisik sehingga ia memutuskan untuk mengembara mencari saudara-saudaranya. Orang yang telah menyadari hasratnya ini ternyata tidak membuatnya menghindar tetapi justru mendatangi kemarahan ataupun kekerasan itu sendiri. Sebelum Yusuf dikambing hitamkan bersama dengan mimpinya, saudara-saudaranya telah melihatnya dari jauh di mana hal ini memperlihatkan bahwa ketika orang telah dilihat sebagai musuh maka akan selalu ada saja yang membuat orang tersebut untuk melihatnya dari jauh dan merencanakan kejahatan ataupun keburukan. Begitu juga dengan mimpi Yusuf, libido yang tidak seimbang dengan kepentingan diri bisa membawa seseorang justru dihancurkan oleh hasratnya sendiri. Baik Yakub, Yusuf dan saudara-saudaranya telah mengalami ketidakbahagiaan akibat hasrat mereka masing-masing yang berjumpa dalam mimesis dan menjadi konflik. Pengusiran Yusuf ternyata tidak memuaskan saudara-saudaranya mereka masih diliputi ketakutan dan hal tersebut mendorong mereka kembali untuk mengorbankan seekor kambing demi menghilangkan rasa takut dan menutupi kekerasan yang telah mereka lakukan. Aksi ini menjadi sebuah

tipu daya mereka kepada Yakub untuk menghilangkan jejak pertanggung jawaban mereka terhadap Yusuf. Ketidaksadaran Yakub ini persis seperti manusia yang tidak menyadari bahwa ritus agama telah menutup nutupi kekerasan demi menghilangkan sebuah tuduhan terhadap mereka sebagai yang bertanggung jawab. Seperti misalnya siasat gereja yang menghakimi setiap korban yang bersalah dan di kambing hitamkan sebagai orang yang merusak citra diri gereja itu sendiri. Mereka disuruh mengaku dosa di depan jemaat ataupun majelis demi memperlihatkan bahwa mereka tidak bertanggung jawab melainkan korban tersebutlah yang bertanggung jawab.

Teks Yusuf telah berhasil menelanjangi kekerasan dan motif-motifnya serta membawa penulis untuk melihat apa sebenarnya menjadi akar dari kekerasan itu sendiri. Selain dari pada pengaruh diluar diri manusia, di dalam diri manusia juga ada pengaruh besar yang dapat menimbulkan pendewaan terhadap “yang ilahi.” Bukan hanya karena sebab akibat tetapi juga mengenai persoalan siapa yang bertanggung jawab dan siapa yang harus menghentikannya. Kesadaran diri juga membutuhkan keseimbangan untuk melihat dengan jelas “Yang Ilahi” itu. Bagi penulis jelas bahwa Girard telah menuntun pembaca untuk melihat jejak-jejak penyebab kekerasan. Namun, perjalanan jejak-jejak itu membawa penulis sampai kepada akar yang sesungguhnya dan sangat berpengaruh besar tentunya dalam kehidupan manusia yaitu hasrat ataupun “yang ilahi” dalam diri. Hal ini tentunya hanya dapat dilihat ketika menggunakan lensa Girard bukan berfokus pada jejak-jejak yang diperlihatkannya.

5.1.2. Mengenai Model Tafsir *Seeing Through*

Metode tafsir ini adalah sebuah cara pandang baru dalam hermeneutik di Asia. Listijbudi menyebutkan istilah *seeing through* dalam disertasinya sebagai sebuah model tafsir yang menggunakan isu-isu aktual dalam pengalaman religius manusia ketika melihat teks Alkitab. Sebagaimana Alkitab adalah kesaksian akan pengalaman-pengalaman iman dari penulisnya maka pengalaman tersebut bisa menjadi semakin kaya jika sebuah pengalaman religius atau pengalaman aktual hidup manusia juga dipertemukan terhadapnya. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa tidak metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri sehingga dengan demikian setiap penafsiran memiliki unsur yang dibantu oleh model tafsir lainnya tergantung pada tujuan dan objek tafsirnya.³¹³

³¹³ Lih. Halaman, 13.

Penulis menyadari bahwa metode ini tidak berdiri sendiri melainkan banyak cara pandang baru yang dimungkinkan oleh metode tersebut sebagaimana kaca mata yang dipakai juga memiliki banyak bantuan dan perspektif. Melalui metode ini penulis melihat pengalaman baru dalam menafsirkan teks Alkitab yang tentu saja terkait dengan kehidupan masa kini. Melihat teks Alkitab melalui suatu pandangan atau teori sosial tertentu adalah sebuah kemajuan akan penafsiran sekaligus memperkaya refleksi iman atas teks Alkitab. Penulis meyakini bahwa karya Allah tidak terbatas dan hanya manusia yang terbatas dalam melihat ketidakterbatasan tersebut. Maka dari itu sekalipun berada di dalam keterbatasan, karya Allah tersebut tetap bisa dilihat dan nyata dalam keterbatasan manusia. Seluruh upaya penafsir dalam menafsirkan teks Alkitab yang memperkenalkan manusia akan karya Allah adalah upaya manusia untuk memahami dan melihat karya Allah yang tidak terbatas tersebut. Jadi apapun metodenya, pengalaman penafsir berjumpa dengan pengalaman para penulis Alkitab yang tidak terlepas dari sejarah kehidupan manusia.

Dengan demikian, metode *seeing through* dapat dipakai dalam dunia tafsir dengan menghadirkan berbagai macam perspektif untuk menemukan makna-makna baru dalam menafsirkan teks Alkitab. Meskipun demikian, kita tidak dapat melupakan metode-metode tafsir yang telah sejak dulu telah hadir seperti misalnya, historis kritis, kritik bentuk, kritik sumber dan sebagainya. Munculnya metode-metode baru tentu tidak terlepas dari metode tafsir yang sejak awal telah hadir dan berhasil sebagai metode tafsir pada dirinya sendiri sebab ia melahirkan model-model tafsir yang menemukan makna baru. Sebagaimana proses yang telah dilalui, sesungguhnya beberapa metode saling berkaitan di dalam model penafsiran ini.

5.2. Relevansi Dalam Kehidupan Masa Kini

5.2.1. Dalam Ranah Kehidupan Kristen

Sebagai orang Kristen yang hidup di Indonesia, tak jarang mayoritas dan minoritas menjadi perbandingan untuk mengancam dan mengekang keberadaan minoritas untuk tidak dapat berbuat banyak dalam lingkungan mayoritas. Sering kali orang Kristen menerima anggapan mayoritas dan minoritas tidak dalam rangka melihat kenyataan akan tetapi melihat sikap kekuasaan dari hasrat orang mayoritas yang secara tidak langsung mengatakan bahwa merekalah yang berkuasa. Hasrat mimesis Girard mengarahkan manusia untuk menyadari keadaan ini agar mereka tidak semakin menghancurkan diri

sendiri. Orang Kristen harus melihat kenyataan mayoritas dan minoritas sebagai sebuah keadaan yang memang mereka alami. Melalui kisah Yusuf dalam Kejadian 37 penulis dapat melihat relevansinya terhadap masa kini sebagaimana lensa Girard mengarahkan penulis untuk melihat keterkekangan manusia baik korban maupun yang mengorbankan berada dalam bayang-bayang kekerasan. Kisah Yusuf dapat menggambarkan mayoritas dan minoritas yang hidup bersama dalam kehidupan saat ini. Di pihak minoritas mereka terancam terhadap kekuasaan mayoritas yang tidak terkendali dan berbuat sesuka hati mereka, sedangkan di pihak mayoritas mereka terancam akan kehadiran minoritas yang “diistimewakan” dan terus meminta perhatian agar mendapatkan perlakuan lebih dengan pola *playing victim* untuk menghadapi sikap mayoritas. Jika para minoritas berteriak dengan keras bahwa mayoritas bertindak seperti pengecut, maka seharusnya peran minoritas juga dipertanyakan apakah sikap mereka tersebut tidak pengecut? Konflik ini adalah sebuah lingkaran setan yang tidak akan pernah bisa berhenti jika tidak segera diatasi dengan kesadaran individu-individu yang ada di dalamnya. Hal ini juga merupakan sebuah pembongkaran ataupun penelanjangan terhadap hasrat “yang ilahi” dalam masing-masing individu sebagaimana Kristus telah membongkar hasrat dan juga kekerasan orang-orang yang berada di bawah bayang-bayang kekerasan. Selain dari pada mimpi yang berindikasikan hasrat terdalam, pengembaraan Yusuf ini juga merupakan penelanjangan hasrat dirinya serta saudara-saudaranya yang telah berencana membunuhnya. Sebenarnya pengembaraan menuju kehidupan yang toleran tidak akan sia-sia sebab ketika telah menyadari dan melepaskan hasrat itu maka pengembaraan itu disertai dengan keberanian. Meskipun Yusuf tidak secara langsung menelanjangan kekerasan itu, bagi penulis untuk saat ini amatlah penting menjadi manusia bebas dan tidak diperbudak hasrat sebagai satu-satunya kekuatan minoritas maupun mayoritas untuk melalui sebuah pengembaraan ditengah-tengah intoleransi.

Kebebasan dan tidak diperbudak hasrat adalah jalan yang mempermudah dan memberanikan kita untuk memperjuangkan kasih sebab kasih itu juga adalah sebuah ketulusan yang tidak disertai dengan suatu motif tertentu. Usaha membenaran akan komunitas sendiri adalah upaya menutupi persaingan dan konflik yang sebenarnya terjadi. Dengan begitu konflik tersebut akan berubah menjadi kekerasan yang menular dan mengacau-balaukan individu serta komunitas. Pembenaran bukanlah jalan untuk penyadaran akan tetapi jalan kepada kehancuran di mana rasa dendam, benci dan iri hati melebur menjadi sebuah kemarahan yang terluapkan dalam kekerasan. Merasa tidak bersalah juga menimbulkan ketidaksadaran untuk melakukan ritual korban dan

melemparkan segala kesalahannya terhadap korban. Semakin mereka merasa tidak bersalah maka semakin mereka siap untuk membunuh orang yang dianggap bersalah. Bayang-bayang kekerasan ini menjadi poin penting sebab kekerasan itu sendiri dari yang tidak nyata dibuat menjadi nyata oleh manusia sendiri. Kenyataan itu seringkali tidak diterima tetapi bayang-bayang itu diterima tanpa kesadaran penuh dan tanggung jawab diri sebagai ciptaan Allah. Itu sebabnya manusia sering tidak mengerti situasi baik dan situasi jahat adalah rencana Allah yang hendak menyadarkan kita. Misalnya seperti narasi kisah Yusuf yang disusun oleh penulis untuk menggambarkan suatu proses umat Allah yang tidak hanya dibuat mengalami hal baik tetapi juga perlu menghadapi hal buruk seperti kekerasan.

Sebaliknya, orang yang mengerti akan situasi diri sebagai korban (seperti Yusuf) justru mempergunakan status atau keberadaannya untuk “menyerang” yang lain atau menguntungkan diri sendiri. Inilah pola *playing victim* yang seringkali tidak mendapatkan kekritisasi dari banyak pihak. Korban seringkali dibela secara *biased* (berat sebelah atau condong) dan hal ini terlihat dalam tafsir Girard terhadap kisah Yusuf. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam tafsiran Girard terhadap kisah Yusuf yang kerap dilakukan banyak ketika mencoba menganalisa fenomena korban maupun kekerasan. Kekurangan itu terdapat pada pementingan tokoh/sosok daripada peristiwa secara keseluruhan, dengan kata lain terjadi *biased* terhadap korban yang mengaburkan kesalahan ataupun cela korban. Bahkan, dalam ide kambing hitam sendiripun terlihat jelas bahwa sosok korban menjadi fokus penting baik dalam mitos maupun dalam Alkitab.

5.2.2. Dalam Ranah Komunitas Karo

Sejauh ini penulis telah membahas dan mendalami akar dan motif dari kekerasan yang menghancurkan diri sendiri maupun komunitas manusia secara komunal. Penulis yang berasal dari Tanah Karo menyadari bahwa bayang-bayang kekerasan itu juga telah menghidupi masyarakat Karo yang mempengaruhi sifat dan watak orang Karo pada umumnya. Sarjani Tarigan menjelaskan bahwa orang Karo memiliki darah panas. Jika mereka diperlakukan tidak adil dan diberi malu, maka mereka akan menjadi pendendam dan akan membalas dendam tanpa memikirkan hidup dan mati. Namun, orang Karo juga

lemah lembut sehingga sifat pendendam itu akan sulit dilihat dari mereka.³¹⁴ Untuk menghindari sebuah keberpihakan terhadap nilai tertentu, Tarigan menambahkan kembali beberapa sifat yang juga dikaji dan dibahas oleh tokoh Karo lain dalam menghidupi budaya Karo. Sifat yang tambah tersebut banyak akan tetapi yang dekat dengan ide Girard ialah mengenai orang Karo yang mudah tersinggung, menjaga nama baik diri, iri dan pencemburu.³¹⁵ Penelitian tokoh tersebut membuktikan bahwa kehidupan orang Karo sangat dekat dengan kemarahan dan pelampiasan kemarahan yang terwujud di dalam tindakan balas dendam. Kekerasan ini mengintip dan bisa menyerang orang Karo sewaktu-waktu ketika harga diri mereka dipertaruhkan.

Dari segi dimensi psikologis Tarigan menjelaskan bahwa sifat orang Karo yang pemaarah serta mudah tersinggung dan balas dendam terlihat dalam beberapa idiom yang diungkapkan yaitu seperti berikut:³¹⁶

1. “*Carana e nge ateku lang*” (aku tidak suka dengan caranya terhadapku) adalah ungkapan kemarahan bahwa seseorang tidak menyukai cara orang lain dalam memperlakukan dirinya.
2. “*Sada matawari pe ateku la ras ia*” (bahkan aku tidak mau disinari matahari yang sama dengan dia) adalah penjelasan kebencian yang sudah mendalam bagi seseorang dan kemungkinan besar tidak ada kata maaf lagi bagi orang lain tersebut.

Sekalipun budaya Karo terkenal lembut, ternyata di balik kelembutan tersebut mereka sering menutupi wajah kekerasan yang hadir dalam kebencian dan dendam mereka. Orang Karo terkenal dengan kecintaannya terhadap budaya sehingga kecintaan tersebut membuat mereka melestarikan atau melanggengkan sebuah upaya penyembunyian kekerasan. Mereka tidak hanya melegalkan tersebut tetapi dapat membela dengan mengatasnamakan budaya. Jika melihat dari ide Girard, ketidaksadaran akan hal ini dapat mengakibatkan kekerasan terjadi dan menghancurkan manusia serta budaya itu sendiri. Untuk menangani hal ini maka perlu disadari bahwa budaya merupakan sebuah kesepakatan dalam hidup bersama dan kesepakatan itu tentunya melibatkan individu-individu. Dengan kata lain, kesadaran akan bayang-bayang kekerasan ini harus disadari oleh individu terlebih dahulu dan memberikan sebuah upaya yang dapat memberikan pengaruh bagi yang lain untuk menyadari penghancuran diri tersebut. Hasrat akan harga diri menjadi pengaruh penting

³¹⁴ Sarjani Tarigan, *Lentera Kehidupan Karo Dalam Berbudaya*, (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2009), 28.

³¹⁵ Sarjani Tarigan, *Lentera Kehidupan Karo Dalam Berbudaya*, 29.

³¹⁶ Sarjani Tarigan, *Lentera Kehidupan Karo Dalam Berbudaya*, 30.

dalam budaya Karo tersebut sehingga harga diri tersebut menjadi “yang ilahi” yang mempesona dan sekaligus menjadi ancaman bagi orang yang merendharkannya. Lagi-lagi kekerasan diperlihatkan dalam kekuatan internal yang sangat kuat dan siap menghancurkan orang lain.

Jika sifat tersebut terus dibudayakan maka sudah jelas budaya ini akan menjadi kambing hitam dan sekaligus menyelamatkan seseorang dari kehilangan harga diri tetapi tidak melihat korban yang menerima transfer kemarahan ataupun kekerasan. Jika semuanya dihancurkan maka budaya itu pun akan segera menghilang dan menandakan bahwa peradaban orang Karo telah lenyap. Bagaimanapun juga identitas orang Karo yang lembut, suka mengasihi dan menolong harus dilepaskan dari motif bayang-bayang kekerasan tersebut. Kerja sama ataupun gotong royong bisa menjadi kekuatan untuk menghentikan bayang bayang kekerasan tersebut dengan nilai-nilai religius yang dibangun atas kebudayaan tersebut.

5.2.3. Dalam Komunitas GBKP (Gereja Batak Karo Protestan)

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah salah satu gereja suku yang masih membawa erat budaya dalam ranah kehidupan Kristen. Sebagai gereja yang adalah perpanjangan tangan Allah, maka keprihatinan terhadap korban dan kekerasan harus diungkapkan secara tegas tanpa dipengaruhi motif-motif tertentu. Dalam pengalaman sebagai jemaat GBKP, konflik sering terjadi ketika adanya kesempatan untuk meraih kedudukan ataupun sebagai pemimpin di tengah-tengah jemaat (ketua majelis). Jika salah satu pihak tidak terpenuhi keinginannya maka, ia merasa bahwa harga dirinya telah jatuh dan berindikasi memendam sebuah dendam yang penuh dengan kebencian. Dihadapan jemaat hal itu tidak akan terlihat bahkan orang yang berkonflik tersebut tidak terlihat seperti sedang memiliki masalah. Namun di waktu lain pada waktu tertentu ia akan mengungkapkan kemarahannya dengan cara yang berbeda-beda. Tidak hanya sampai pada budaya tetapi gereja juga telah dimasuki “roh” kekerasan yang dapat membutakan.

Gereja seharusnya menjadi wadah penelanjangan dan pembongkaran kekerasan bukan menjadi tempat untuk menutupi ataupun menyembunyikan kekerasan. Oleh sebab itu sebagai jemaat GBKP penulis berharap adanya pemahaman teologi yang kontekstual terhadap Alkitab maupun tradisi GBKP yang banyak dipengaruhi oleh budaya sehingga pendeta, penatua maupun jemaat dapat kritis dalam melihat situasi dan kenyataan yang

dapat menghancurkan kehidupan manusia serta komunitas bergereja. Penafsiran poskolonial seperti *seeing through* sebaiknya diperkenalkan bagi pendeta dan penatua untuk tidak hanya berfokus pada sumber teologi tradisional (Alkitab dan tradisi gereja) tetapi juga sumber berteologi saat ini (pengalaman individu, komunal, budaya, perubahan sosial).³¹⁷ Hal ini penulis katakan oleh karena GBKP sebagai gereja arus utama masih banyak yang menyerap doktrin tetapi sama sekali tidak bersikap kritis baik terhadap Alkitab maupun terhadap iman. Oleh sebab itu korbankanlah ketidaknyamanan untuk membebaskan diri dari bayang-bayang kekerasan dan berjuang untuk membongkar bayang-bayang kekerasan yang hendak bersembunyi di balik topeng-topeng monster maupun “korban.”

³¹⁷ Lih. Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (New York: Orbis Books, 2002), 3-7.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert, *Genesis: Translation and Commentary*, New York: W.W. Norton & Company, 1996.
- _____, *The Art of Biblical Narrative*, New York: Basic Books, 2011.
- Banawiratma, J.B., dkk. (eds.), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- _____. (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Behrendt, Ralf-Peter, *Narcissism and the Self: Dynamics of Self-Preservation in Social Interaction, Personality Structure, Subjective Experience, and Psychopathology*, New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Brayford, Susan, *Genesis: Septuagint Commentary Series*, ed. Stanley E. Porter, dkk., Boston: Brill, 2007.
- Brodie, Thomas L., *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*, UK: Oxford University Press, 2001.
- Brueggemann, Walter, *Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching: Genesis*, Louisville: John Knox Press, 1982.
- Cowdell, Scott, dkk. (eds.), *Violence, Desire, and the Sacred Volume 2: René Girard and Sacrifice in Life, Love, and Literature*, New York: Bloomsbury, 2014.
- Dumoulié, Camille, "Spinoza, or, The Power of Desire", *The Warwick Journal of Philosophy* 14, (2003): 44-52.
- Feyerabend, Karl, *Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary: The Old Testament*, London: Hodder and Stoughton, 1988.
- Fokkelman, Jan, *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Fridiyanto, *Menjadi Indonesia di Negeri Belanda*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2015.

- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fruchtenbaum, Arnold G., *Ariel's Bible Commentary: The Book of Genesis*, USA: Ariel Ministries, 2008.
- Girard, René, *Deceit, Desire, And The Novel: Self and Other in Literary Structure*, terj. Yvonne Freccero, Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1965.
- _____, *I See Satan Fall Like Lightning*, terj. James G. Williams, New York: Orbis Books, 2001.
- _____, *The Scapegoat*, terj. Yvonne Freccero, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1986.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Husser, Jean-Marie, *Dreams And Dream Narratives In The Biblical World*, terj. Jill M. Munro, England: Sheffield Academic Press, 1999.
- Lefebure, Leo D., *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, terj. Bambang Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab Kejadian 37-43: Yusuf Negarawan Allah dan Juruselamat Israel di Mesir*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Liere, Lucien Van, *Menghancurkan Belenggu Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Listijabudi, Daniel K., *Bukankah hati kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- _____, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, Amsterdam: Vrije Universiteit, 2016.
- _____, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Morgenstern, Julian, *The Book of Genesis: A Jewish Interpretation*, New York: Schocken Books, 1965.

- Newell, Willian Lloyd, *Desire in René Girard and Jesus*, Lanham: Lexington Books, 2012.
- Palaver, Wolfgang, *René Girard's Mimetic Theory*, terj. Gabriel Borrud, East Lansing: Michigan State University Press, 2003.
- Pirson, Ron, *The Lord of The Dreams: A Semantic and Literacy Analysis of Genesis 37-50*, London: Sheffield Academic Press, 2002.
- Redford, Donald B., *A Study Biblical Story Of Joseph (Genesis 37-50)*, Nethetlands: J. Brill, Leiden, 1970.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sarna, Nahum M., *Understanding Genesis: The Heritage Of Biblical Israel*, New York: Schocken Books, 1972.
- Segal, Hanna, *Dream, Phantasy and Art*, London: Routledge, 1991.
- Schwager, Raymund, *Must There Be Scapegoats?: Violence and Redemption in the Bible*, San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1987.
- Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Korban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tarigan, Sarjani, *Lentera Kehidupan Karo Dalam Berbudaya*, Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2009.
- Viviano, Pauline A, "Kisah Yusuf", dlm. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, eds. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- White, Hugh C., *Narration And Discourse In The Book Of Genesis*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- Yewangoe, A.A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Website

- Erdianto, Kristian, "Kontras: Dalam Tujuh Tahun, Kasus Penyiksaan oleh Aparat Meningkat", Kompas.Com, 13 Oktober 2017,

<http://nasional.kompas.com/read/2017/10/13/23570001/kontras--dalam-tujuh-tahun-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-meningkat>, (diakses pada 7 Desember 2017).

Inggried, “Korban Kekerasan, Jurnalis Mengadu ke DPR”, Kompas.com, 10 Mei 2011, <http://nasional.kompas.com/read/2011/05/10/20363972/Korban.Kekerasan.Jurnalis.Mengadu.ke.DPR>, (diakses pada 7 Desember 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/dengki>, diakses pada 3 November 2018 pukul 01.34.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sombong>, diakses pada 29 oktober 2018 pukul 02.30.

© UKDW